

# PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEUNIKAN PENDUDUK LOKAL DI WILAYAH BANTEN (STUDI DI WILAYAH BADUY)

*Iwan Sugiwa*

*Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta*

*isugiwa@gmail.com*

## Abstrak

Industri pariwisata kini lebih terarah pada kegiatan industri yang mengutamakan keberlangsungan wilayah wisata. Kondisi ini terjadi setelah pemerintah menyadari adanya dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada suatu sumber daya alam. Kerusakan alam menjadi salah satu dampak negatif yang paling terlihat sebagai akibat dari kegiatan industri pariwisata.

Pengembangan pariwisata dengan konsep keberlangsungan menjadi salah satu agenda pemerintah guna meningkatkan pariwisata dan menekan dampak negatif yang timbul. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membangun model Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Conservation and Development Project/ICDP*) atau Sistem Kawasan Lindung Terpadu (*Integrated Protected Area System/IPAS*).

Suku Baduy merupakan salah satu bentuk konservasi yang keberadaannya bukan atas inisiatif pemerintah, akan tetapi karena adanya adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi membuat suku Baduy memiliki keunikan tersendiri. Pemerintah menetapkan kawasan tempat tinggal suku Baduy sebagai sistem kawasan lindung terpadu guna melindungi tatanan yang telah tercipta selama ratusan tahun.

Kata kunci : Pariwisata, Banten, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan

## Abstract

*The tourism industry is now more focused on industrial activity that promotes the sustainability of tourist areas. This condition occurs after the government is aware of the negative impacts of tourism activities on a natural resource. The destruction of nature became one of the most visible negative impacts as a result of the activities of the tourism industry.*

*The development of tourism with the concept of sustainability to be one of the government's agenda to increase tourism and suppress negative impacts. One of the efforts made by the government is to build a model of integrated conservation and development (Integrated Conservation and Development Project / ICDP) or Integrated Protected Areas System (Integrated Protected Area System / IPAS).*

*Baduy tribe is one form of conservation whose existence is not at the initiative of the government, but because of the tradition that has been passed down from generation to generation makes Baduy tribe has its own uniqueness. The government sets a residential area Baduy tribe as an integrated system of protected areas in order to protect the order that has been created for hundreds of years.*

*Keywords : Tourism, Banten, Local Wisdom, Community Empowerment, Development*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata yang semakin pesat telah membuka kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kekayaan alam yang ada di suatu daerah. Pelestarian kawasan wisata tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah setempat. Upaya untuk

melestarikan kekayaan alam dan kawasan wisata dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dengan berbagai cara. Salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membangun model Proyek Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Conservation and Development Project /ICDP*) atau Sistem Kawasan Lindung

Terpadu (*Integrated Protected Area Systems / IPAS*).

Beberapa daerah di Indonesia memiliki wilayah yang disakralkan atau dikeramatkan serta ditetapkan sebagai daerah cagar budaya atau hutan keramat. Keberadaan cagar budaya atau hutan keramat pada suatu daerah menjadi salah satu daya tarik wisata. Wilayah Jawa Barat memiliki banyak hutan keramat diantaranya adalah Hutan Keramat (HK) di kampung Dukuh, Garut Selatan; HK di Kampung Kuta dan HK di Situ Panjalu Ciamis. Salah satu Hutan Keramat yang sangat terkenal karena keunikan suku yang menjaganya adalah Hutan Keramat di Kawasan Suku Baduy yang kini masuk ke dalam wilayah Provinsi Banten.

Keberadaan Hutan Keramat di Indonesia masihlah sangat terawat karena masyarakat lokal yang berada di kawasan hutan tersebut menjaga sumber daya alamnya dengan sangat baik. Sebaliknya berbagai kawasan hutan di Jawa Barat dan Banten terutama di luar kawasan hutan keramat telah mengalami kerusakan parah (Iskandar, 2006:18). Keberadaan hutan keramat mempunyai fungsi penting bagi pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Masyarakat adat Baduy merupakan salah satu masyarakat adat yang menjaga hutan keramat. Masyarakat Baduy tinggal di kaki pegunungan Kendeng di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Hutan Keramat masyarakat Baduy merupakan wilayah yang paling dikeramatkan dan disakralkan. Sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Baduy yaitu Sunda Wiwitan

memiliki pengaruh paling besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Inti kepercayaannya tersebut ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak atau pikukuh (peraturan adat) yang disebut dengan konsep tidak ada perubahan sedikitpun atau tanpa perubahan apapun.

Masyarakat Baduy memiliki keunikan dalam kehidupan yang dijalannya. Secara umum masyarakat Baduy telah menjalankan konsep pencagaran alam (*nature conservation*) dengan cara memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Baduy menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka mereka akan menjaga keterlanjutan ladang. Tidak hanya itu, lahan hutan yang tidak berada di dalam kawasan pemukiman, dibuka secara bergiliran setiap tahun untuk dijadikan lahan pertanian.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Masyarakat Adat Baduy**

Kawasan Masyarakat Baduy berada pada areal seluas  $\pm 5.101$  hektar, dengan jarak tempuh sekitar 1,5 jam dari kota Rangkasbitung atau sekitar 38 Km. masyarakat Baduy merupakan suku yang unik yang terbagi dalam dua bagian, yaitu Baduy luar dan Baduy dalam, mereka hidup selaras dengan alam dan menghindari kehidupan dunia modern. Masyarakat Baduy tidak boleh sekolah, memelihara ternak berkaki empat, bepergian dengan kendaraan, menggunakan alat elektronik dan memiliki mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bercocok tanam padi huma (Disbudpar Banten, 2011).



Gambar 1. Masyarakat Baduy

Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya.

Masyarakat Baduy memiliki kehidupan yang anti modernisasi, akan tetapi mereka tetap menjunjung tinggi sikap toleransi di dalam kehidupan mereka. Kesederhaan dan toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya adalah ajaran utama masyarakat Baduy. Kedua unsur tersebut menjadi dasar utama kehidupan masyarakatnya yang selalu setia kawan dan memiliki rasa social yang tinggi. Masyarakat Baduy selalu mengutamakan kepentingan social, sehingga di dalam masyarakatnya tidak ditemukan adanya kesenjangan sosial.

Masyarakat adat Baduy memiliki semangat bertahan hidup yang sangat tinggi. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk gairah dan etos kerja yang tinggi

dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Selalu ada pekerjaan bagi siapapun, laki-laki perempuan tua dan muda wajib belajar dan berlatih mengerjakan apa saja, membantu dan mencontoh orangtuanya. Belajar, bekerja dan bermain dilakukan secara bersama-sama. Tempatnya bisa dimana saja, rumah, saung, ladang atau kebun (Erwinantu, 2012:6).

### **Keunikan Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy yang terdiri atas tiga kelompok yaitu tangtu, panamping dan dangka (Permana, 2001). Kelompok tangtu adalah kelompok yang disebut dengan kelompok Baduy Dalam yaitu kelompok Baduy yang paling ketat mengikuti peraturan adat. Pada kelompok ini terdapat tiga kampung yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri khasnya adalah mengenakan pakaian yang berwarna putih alami dan biru tua serta mengenakan ikat kepala putih.

Kelompok kedua adalah panamping atau yang sering disebut dengan Baduy Luar. Ciri khasnya adalah mengenakan pakaian dan ikat kepala warna hitam. Wilayahnya Baduy Luar mengelilingi Baduy Dalam seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu dan lain sebagainya. Kelompok ketiga adalah Baduy Dangka, mereka tinggal di luar wilayah Kanekes tidak seperti Baduy

Dalam dan Baduy Luar. Saat ini hanya ada 2 kampung yang tersisa yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam).

Adapun keunikan yang ada di Masyarakat Adat Baduy dapat terlihat dalam berbagai unsur kegiatan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian, cara bertani, bersosialisasi dan lain sebagainya. Adapun keunikan tersebut antara lain:

**a. Tata cara berpakaian**

Cara berpakaian orang Baduy menunjukkan jati diri mereka sebagai kelompok Baduy Luar atau Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna gelap, sedangkan masyarakat Baduy Dalam mengenakan pakaian berwarna putih alami. Masyarakat Baduy Dalam mengenakan celana tanpa dijahit dan hanya dikuatkan dengan kait pengikat berwarna putih yang berfungsi sebagai penguat. Untuk masyarakat Baduy Luar mereka sudah mengenakan pakaian yang dijahit dengan mesin jahit, bahkan membeli pakaian yang sudah jadi.

**b. Cara menanam padi**

Masyarakat Baduy hanya menanam satu kali dalam setahun, tidak seperti petani padi di Indonesia pada umumnya yang dapat menanam lebih dari satu kali dalam setahun. Oleh sebab itu, masyarakat Baduy hanya mengalami satu kali panen. Biasanya masa penanaman padi dilakukan menjelang musim penghujan tiba, serta tanaman padi di tanam di daerah berbukit dan terjal, tanpa pengairan, tanpa pupuk apalagi alat modern. Adapun tahap-tahap atau proses menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy adalah sebagai berikut:

1) Nyacar

Adalah kegiatan memotong semua tanaman dan rerumputan serta pepohonan kecil yang berupa semak belukar dengan menggunakan sebilah sabit. Pada

tahap ini petani huma memabat habis, semua semak belukar yang diperkirakan akan mengganggu tumbuhnya tanaman padi, sehingga padi akan tumbuh dengan baik.

2) Nutuhan

Adalah proses memotong dahan-dahan pepohonan yang dapat mengganggu dan menghalangi sinar matahari dalam proses fotosintesis dan proses penyinaran sempurna terhadap tanaman utama maupun tanaman penyela.

3) Ngaduruk

Merupakan kegiatan membakar semak belukar, ranting dan dahan yang telah dipangkas habis pada proses sebelumnya dan hasil proses pembakaran ini dijadikan sebagai penyubur tanaman atau pupuk.

4) Nyasap/sasap

Kegiatan para petani huma untuk membersihkan rerumputan yang baru tumbuh, dan rerumputan yang telah dibersihkan tersebut dibiarkan hingga membusuk yang selanjutnya dapat pula dijadikan penyubur tanaman/pupuk.

5) Ngaseuk

Dilakukan dengan menggunakan sebatang kayu sebesar kepalan jari tangan yang diruncingkan pada bagian ujung kayu tersebut dan dipergunakan untuk membuat lubang tempat menyimpan biji/bibit padi secara beraturan dan dengan penataan yang rapi sehingga kelihatan indah dipandang mata.

6) Ngored

Kegiatan membersihkan rerumputan yang tumbuh diantara tanaman padi pada saat usia padi diperkirakan 2-3 minggu, sebab apabila ngored tidak dilakukan maka kemungkinan besar sari makanan yang seharusnya untuk padi dihisap oleh tanaman hama atau rerumputan tersebut yang menyebabkan padi tidak sempurna

karena banyaknya tanaman pengganggu/huma.

- 7) **Mulihan**  
Merupakan kegiatan membersihkan rerumputan tahap kedua setelah usia padi sekitar 3 bulan, hal ini dilakukan untuk mengontrol pertumbuhan padi dan juga merawat pertumbuhannya, jangan sampai ada tanaman padi yang kurang bagus pertumbuhannya.
- 8) **Ngala Pare/Panen**  
Pada tahap berikutnya sekitar usia padi 7 bulan, maka para petani secara bersama-sama melakukan panen atau menuai padi dengan menggunakan pisau etem dan tanaman padi sisa panen biasanya diinjak agar terlihat pada mana yang belum diambil.
- 9) **Moe Pare**  
Padi yang telah dituai selanjutnya dijemur di pematang huma di atas sebatang bambu yang dibentangkan hingga padi-padi tersebut kering serta siap untuk ditumbuk atau dimasukkan ke leuit/lambung padi.
- 10) **Mawa Pare Ka Leuit**  
Padi yang telah dijemur di pematang huma hingga kering tersebut kemudian dibawa dan disimpan di leuit yang selanjutnya siap dikonsumsi baik dijual maupun dimakan.
- 11) **Jami Huma**  
Adalah kegiatan akhir proses penanaman padi huma/padi tadah hujan, karena untuk mengairi humanya masyarakat Kanekes (suku Baduy) hanya mengandalkan turunnya hujan. Kegiatan jami huma ini adalah kegiatan terakhir dan kegiatan awal untuk memulai apabila akan datangnya musim hujan.

#### **c. Bentuk rumah dan Proses pembuatannya**

Bentuk rumah masyarakat Baduy sangatlah sederhana, terbuat dari

bahan-bahan seperti kayu yang berasal dari alamnya, bilik bamboo, atap rumbia, genting ijuk dan lain-lain yang sangat sederhana dengan semua rumah menghadap ke arah utara selatan. Rumah yang menghadap utara selatan secara logika memiliki proses pergantian dan penyinaran matahari yang sangat baik. Pada pagi hari sinar matahari masuk dari arah timur dan saat sore hari matahari masuk dari arah barat. Proses pembuatan rumah/membangun rumah selalu dikerjakan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki rasa kebersamaan yang sangat tinggi.

#### **d. Kebiasaan Nyirih**

Pada umumnya kegiatan nyirih atau nyepah dalam istilah Sunda, dilakukan oleh kaum wanita tua. Akan tetapi bagi masyarakat Baduy kegiatan nyirih dilakukan oleh pria maupun wanita. Adapun manfaat nyirih berdasarkan pengakuan mereka adalah untuk menguatkan gigi.

#### **e. Jembatan tanpa paku**

Jembatan yang memisahkan perkampungan Baduy Luar dan Baduy Dalam dibangun dengan lebar sekitar 12 meter dan hanya dibuat dari susunan bambu tanpa menggunakan paku. Untuk memberikan kekuatan pada jembatan tersebut, masyarakat Baduy hanya mengikat dengan tambang ijuk yang pembuatannya pada ujung-ujung yang berseberangan selalu dihubungkan dengan pepohonan yang tumbuh pada dua sisi sungai dan diikat erat dengan menggunakan tali ijuk berwarna hitam.

#### **f. Pembuatan gula aren/merah**

Masyarakat Baduy selalu berupaya mengisi waktu untuk menambah penghasilan dengan melakukan kegiatan membuat gula aren (gula merah) yang merupakan sumber utamanya dari pohon aren yang ada di sekitar pegunungan Kendeng. Hasil pembuatan gula aren sebagian dijual ke

pasar dan sebagian dijual di rumah masing-masing.

**g. Proses penguburan orang meninggal**  
Pemakaman umum pada masyarakat Baduy selalu berada di selatan dari perkampungan. Penguburan mayat pada masyarakat Baduy berbeda pada masyarakat umumnya. Perbedaannya terdapat pada peletakan kepala mayat, dimana masyarakat pada umumnya meletakkan kepala mayat di sebelah utara dan muka menghadap kiblat, sedangkan masyarakat Baduy orang yang meninggal ketika dikubut menghadap Barat dan Timur, dengan kepala mayat berada di sebelah Barat dan muka menghadap Utara.

**h. Ronda siang**

Ronda umumnya dilaksanakan pada malam hari, akan tetapi masyarakat Baduy melaksanakan ronda pada siang hari terutama pada masyarakat Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Dalam melaksanakan ronda pada siang hari dan pada hari-hari yang telah ditentukan, mereka tidak perlu kemana-mana hanya melakukan ronda di sekitar Cibeo saja.

**i. Binatang berkaki empat**

Masyarakat Baduy melarang adanya binatang berkaki empat. Satu-satunya binatang berkaki empat yang dapat ditemui di Baduy hanyalah anjing.

**Kepatuhan Masyarakat terhadap Aturan Adat**

Ada dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua sistem pemerintahan tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh masyarakat Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Prihantoro, 2006: 6).

Dalam sistem pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh Jaro Pamarentah. Secara administratif jaro pamarentah ini bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat yaitu Puun. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sekretaris desa yang berasal dari luar Kanekes dan dua orang pembantu lain yang disebut Pangiwa dari dalam Kanekes. Jaro pamarentah merupakan penyeimbang antara sistem pemerintah nasional dengan sistem adat di Baduy selain itu juga berfungsi sebagai penghubung antara Baduy dengan dunia luar.

Puun dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan di dunia dan mempunyai hubungan dengan karuhun. Dalam kesatuan Puun tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. Puun memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh kepadanya.

Bagi orang Baduy seorang pemimpin dalam pamarentahan berasal dari keturunan para Puun yang artinya, satu sama lain terikat oleh garis kerabat. Dalam konteks itu, ciri penting dalam pamarentahan Baduy, terletak pada diferensiasi peran dan pembagian jabatan yang terpisahkan melalui struktur sosial, namun semuanya terikat oleh satu hubungan kerabat yang erat. Perbedaan peran yang mendasar antara para pemimpin yang disebut puun dan yang disebut para jaro, adalah pada tanggung jawab yang berurusan dengan aktivitasnya, karena para puun berurusan dengan dunia gaib, sedangkan para jaro bertugas menyelesaikan persoalan duniawi.

Aktivitas utama masyarakat Baduy untuk menunjang kehidupan perekonomiannya adalah dengan bertani. Mereka menggunakan sistem perladangan dalam aktivitas pertaniannya. Menurut masyarakat Baduy sistem perladang yang mereka kerjakan sesuai dengan kepercayaan serta ideologi hidup mereka, yaitu untuk tidak membuat perubahan secara besar-besaran pada alam, karena justru akan menimbulkan ketidakseimbangan alam. Dengan sistem berladang mereka tidak melakukan perubahan bentuk alam, karena mereka menanam mengikuti alam yang ada. Mereka menanam padi dan tumbuhan lainnya sesuai dengan kontur lereng dan mereka tidak membuat terasering. Sistem pengairan tidak menggunakan irigasi teknis, tetapi hanya memanfaatkan hujan yang ada. Ada larangan penggunaan air sungai atau mata air untuk mengairi sawah karena ada anggapan pada masyarakat Baduy bahwa membelokkan arah sungai akan merusak keseimbangan alam. Pelaku utama aktivitas ekonomi masyarakat Baduy adalah laki-laki. Namun, perempuan juga berpartisipasi dalam bidang pertanian walaupun sifatnya hanya membantu.

Larangan - larangan yang harus dipatuhi dalam pertaniannya adalah sebagai berikut:

- a. Dilarang menggunakan cangkul saat mengolah tanah
- b. Dilarang menanam singkong
- c. Dilarang menggunakan bahan kimia untuk memberantas hama. Pemberantasan hama dan pemupukan tanaman dilakukan secara tradisional
- d. Dilarang pergi ke ladang pada hari senin, kamis, dan sabtu
- e. Dilarang membuka ladang di Leuweng atau hutan tutupan dan dilarang membuka lahan di hutan kampung

Hasil pertanian suku Baduy ada yang dijual dan ada yang hanya untuk keperluan pribadi. Hasil pertanian yang berupa padi hanya untuk kepentingan sendiri, mereka tidak menjualnya. Biasanya setelah panen

padi dikeringkan langsung dimasukan ke dalam lumbung padi yang disebut Leuit. Lumbung padi (leuit) terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai dengan kayu-kayu besar dan beratapkan kirai (sabut kelapa). Setiap keluarga Baduy memiliki satu atau lebih leuit. Padi yang disimpan di lumbung dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan lebih diutamakan untuk digunakan pada saat upacara adat, seperti pernikahan atau khitanan.

Leuit merupakan milik perorangan bukan milik komunitas atau kelompok. Kebutuhan padi untuk hidup sehari-hari, maupun untuk upacara-upacara telah direncanakan bersama sehingga tidak ada keluarga yang kekurangan maupun kelebihan persediaan padi di rumah. Selain itu masyarakat Baduy tidak dapat seenaknya membuka leuit tanpa seijin pemimpin adat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep Pelestarian Alam oleh Masyarakat Baduy**

Kondisi lingkungan di desa Kanekes tempat masyarakat Baduy tinggal, memiliki kualitas yang baik yang ditandai dengan kekayaan kenakeragaman hayati yang masih tinggi. Banyak jenis flora dan fauna yang ada di Baduy tidak ditemukan di wilayah lain. Beberapa satwa yang hidup di sana tergolong liar dan langka sehingga dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Kemandirian hidup mereka menciptakan interaksi masyarakat dan lingkungan yang sangat erat dan saling tergantung.

Secara umum masyarakat Baduy membagi wilayah Kanekes menjadi tiga zona yaitu zona bawah, zona tengah, dan zona atas. Wilayah di lembah bukit yang relatif datar merupakan zona bawah digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai zona permukiman. Masyarakat Baduy menamakan zona ini sebagai zona “dukuh lembur” yang artinya adalah hutan kampung. Mereka mendirikan rumah di zona ini secara berkelompok. Rumah adat masyarakat Baduy berbentuk panggung

sederhana dan tradisional. Material yang digunakan didapat dari alam disekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding dan daun kelapa untuk atapnya. Permukiman mereka berada di ketinggian 250 m dpl, dengan daerah terendah pada 150 m dpl sedangkan yang tertinggi sampai dengan 400 m dpl (di atas permukaan laut).

Zona kedua atau zona tengah berada di atas hutan kampung, lahan ini digunakan sebagai lahan pertanian intensif, seperti ladang kebun dan kebun campuran. Cara berladang mereka masih tradisional yaitu dengan membuka hutan-hutan untuk digunakan sebagai lahan pertanian dan kebun. Hutan yang dibuka untuk ladang merupakan jenis hutan sekunder atau hutan produksi. Lahan untuk berladang tersebut digunakan selama satu tahun, setelah itu lahan dibiarkan untuk menjadi hutan kembali minimal 3 tahun.

Zona ketiga atau zona atas merupakan daerah di puncak bukit. Wilayah ini merupakan daerah konservasi yang tidak boleh dibuat untuk ladang, hanya dapat dimanfaatkan untuk diambil kayunya secara terbatas. Masyarakat Baduy menyebut kawasan ini sebagai “leuweung kolot” atau “leuweung titipan” yang artinya hutan tua atau hutan titipan yang harus dijaga kelestariannya. Mereka sangat patuh terhadap larangan untuk tidak masuk ke wilayah hutan tua tanpa seizin petinggi adat.

Dengan kawasan hutan lindung atau yang disebut mereka hutan tua, maka daerah Baduy memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Kondisi tersebut secara ekologi akan menciptakan keseimbangan alam dan memberikan keuntungan lain seperti sumber daya plasma nutfah yang dapat dikembangkan untuk pembudidayaan dan penyilangan tanaman di masa yang akan datang. Adanya vegetasi yang beraneka ragam dapat menjaga iklim setempat, menghindari pemanasan global, melindungi dari angin kencang, terik matahari, perlindungan satwa liar,

mencegah bahaya erosi, dan kelestarian lingkungan lainnya.

Masyarakat Baduy mengenal konsep tentang hutan, gunung, dan bukit. Menurut mereka, ada perbedaan dan persamaan antara ketiga konsep tersebut. Dalam bahasa setempat, hutan disebut dengan leuweung yang berarti banyak pohon yang besar. Bukit disebut monggor yang berarti tempat yang tinggi meskipun tidak terdapat pohon-pohon, dan gunung yang berarti tempat yang tinggi dan terdapat pohon-pohon besar dan tua. Dengan demikian menurut persepsi masyarakat Baduy, hutan bisa terdapat di gunung atau bukit atau bahkan di tempat yang rendah sekalipun.

Hutan dapat dibedakan berdasarkan fungsinya dan letaknya. Berdasarkan fungsinya, hutan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu hutan larangan, hutan dudungusan, dan hutan garapan. Hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, bahkan oleh orang Baduy atau pimpinan adat sekalipun. Hutan dudungusan adalah hutan yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalamnya terdapat tempat keramat atau leluhur Baduy, dan hutan garapan adalah hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai ladang atau huma.

Hutan larangan berada di sebelah selatan permukiman Baduy tangtu, berada pada lokasi yang paling dalam dan paling tinggi dari kawasan hutan di Baduy. Di dalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis tegakan pohon kayu tinggi dengan tajuknya yang rindang, kemudian tanaman keras dan pohon-pohon di bawahnya. Palem-paleman, paku-pakuan, rerambatan, semak perdu, lelumutan, dan tanaman rendah lainnya menyelimuti lantai hutan. Beragam satwa, serangga, dan mikro organisme melengkapi ekosistem hutan. Semakin rapat hutan, semakin kaya menyimpan potensi cadangan air dan kekayaan keanekaragaman hayati. Ini dihormati sebagai biangnya sumber daya hutan yang menafkahi, memasok nutrisi hutan-hutan yang ada di tempat lebih

bawah, kebun-kebun, ladang-ladang, hingga pekarangan-pekarangan di sekitar rumah. Dari hutan larangan inilah mata air Sungai Ciujung dan Cisemeut berawal mengalirkan berkah tak ternilai hingga jauh sampai ke laut.

Hutan larangan Baduy diperlakukan istimewa, dijaga keutuhannya, dirawat kesehatannya. Siapapun dilarang memasukinya, tidak diperkenankan mengusiknya, mengambil sesuatu darinya, bahkan sehelai daun, sepucuk ranting, atau setetes madu pun tidak boleh diambil darinya. Ini adalah hutan larangan, bukan karena angker atau keramat, namun karena masyarakat Baduy sangat menghormati dan menghargai alam atas dasar pemahaman terhadap potensi yang dikandungnya.

Hutan lindung. Pemahaman dasarnya seperti hutan larangan, yaitu harus dijaga keutuhan dan kesehatannya. Potensi aslinya tidak terganggu dan tetap terjaga. Bedanya, di hutan lindung ini masyarakat Baduy yang ada di sekitarnya boleh memanfaatkan dan mengambil hasil hutan lindung secara terbatas.

Hutan garapan. Tampilan fisiknya tidak sama seperti hutan dalam pengertian konvensional. Hutan garapan adalah areal hutan yang difungsikan sebagai ladang atau huma. Semacam lahan abadi untuk tanaman tumpang sari, atau tanaman pangan, yaitu padi dan komoditas kebun.

Masyarakat baduy menganggap bahwa wilayah mereka adalah sebagai inti jagat dianggap memiliki hak untuk tetap terpelihara dan tidak terganggu oleh perubahan, karena gangguan itu akan membuat ketidakseimbangan alam semesta termasuk diri mereka sendiri. Orang Baduy memandang alam jagat raya ini sebagai 'satangkarak ning langit, satungkab ning lemah'. Kewajiban orang baduy bagi taneuh larangan adalah memeliharanya sebaik mungkin sesuai dengan kehendak atau pesan karuhun (nenek moyang).

Pikukuh atau adat dan norma bukan hanya acuan segala perilaku mereka, tetapi

juga pedoman serta sekaligus kontrol sosial terhadap perilaku mereka. Orang Baduy menganggap tanah atau lahan sebagai ambu atau ibu, tanah ialah ambu rarang, bagian atas dari tanah atau langit ialah ambu luhur, sedangkan dunia tempat manusia hidup merupakan buana tengah yang dikuasai oleh ambu tengah. Rasa hormat terhadap lahan disetarakan dengan ibu, menunjukkan ikatan erat sebagaimana layaknya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Ambu adalah segala sumber kehidupan kepada manusia, dan sumber pula bagi tiga buana, buana luhur, buana tengah, dan buana handap.

Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, tercermin dalam kehidupan keseharian mereka. Praktik konservasi diwujudkan dalam hal:

- a. Bagi masyarakat Baduy, hutan dianggap sakral sehingga masyarakat adat menghormati kawasan hutan mereka
- b. Konsep pengelolaan lingkungan dengan sistem zonasi telah dikenal dan dipraktekkan masyarakat Baduy secara turun menurun. Sistem zonasi tersebut adalah: (a) Daerah Baduy dalam analog dengan zona inti; (b) Daerah Baduy Luar Analog dengan zona pemanfaatan intensif; dan (c) Daerah Dangka analog dengan zona penyangga.

### **Kehidupan Tradisional Masyarakat Baduy**

Cara hidup tradisional masyarakat Baduy yang sederhana dan penuh toleransi lebih melihat kehidupan jauh kedepan, sehingga tetap menjaga keberlanjutan hidupnya. Proteksi terhadap lingkungan ditujukan untuk mempertahankan kehidupan mereka supaya tetap utuh dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pandangan mereka dalam kelestarian lingkungan, sama dengan pemikiran dalam pembangunan berkelanjutan dimana mereka beranggapan bahwa kerusakan lingkungan atau perubahan terhadap bentuk lingkungan akan mengancam

sumber kehidupan mereka yang berakibat dengan kelaparan dan kekurangan secara ekonomi lainnya. Kehancuran kehidupan akibat kerusakan lingkungan akan memicu kepunahan suku Baduy. Oleh sebab itu mereka juga melarang bahkan melawan pihak luar yang berusaha merusak lingkungan mereka.

Untuk memproteksi lingkungan dari pengaruh dari luar banyak upaya yang dilakukan mereka dari yang bersifat represif maupun preventif. Beberapa usaha preventif yang selama ini dilakukan adalah dengan tidak menerima bantuan pembangunan dari pihak mana pun yang diperkirakan dapat merusak kondisi lingkungan atau tatanan sosial mereka. Selain itu mereka juga terus mendesak pemerintah baik lokal maupun nasional untuk menjadikan kawasan mereka sebagai kawasan yang dilindungi dan didukung dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah sehingga mengikat bagi orang di luar Baduy. Dalam kaitannya dengan usaha represif mereka secara tegas langsung menindak siapa saja yang berusaha merusak lingkungan mereka.

Untuk mengendalikan penggunaan lahan oleh masyarakat, di Baduy tidak ada kepemilikan lahan. Lahan disana merupakan tanah adat yang digunakan secara bersama-sama. Di wilayah Baduy Dalam tidak ada sistem jual beli maupun sewa menyewa lahan, yang ada adalah kepemilikan tanaman. Tanaman menjadi milik orang yang menanam, sementara lahan tetap menjadi milik adat. Dengan sistem seperti itu adat dapat mengendalikan lahan dan peruntukannya. Lahan-lahan yang dapat digunakan sebagai ladang pertanian digunakan secara bergiliran oleh keluarga-keluarga disana. Untuk wilayah Baduy Luar ada sistem sewa menyewa lahan, tetapi tidak ada sistem jual beli lahan. Sewa menyewa dilakukan untuk lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Keluarga yang menyewa lahan membayar dengan hasil pertaniannya kepada pemilik lahan yang

besarannya ditentukan dengan perjanjian pada awal menanam.

### **Optimalisasi Wisata Budaya Suku Baduy**

Kehidupan masyarakat Baduy yang sarat dengan nilai toleransi dan kesederhanaan memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan objek wisata. Wisata budaya yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Banten adalah dengan mengajak masyarakat untuk memahami nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Baduy yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengoptimalkan kegiatan wisata di desa-desa Suku Baduy dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga warisan leluhur seperti hutan yang asri, tata nilai dalam bermasyarakat, kejujuran dan lain sebagainya. Mengajak masyarakat untuk lebih dekat dengan alam, sehingga mampu merawatnya agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pemerintah daerah dapat membuka kegiatan wisata di wilayah Baduy Luar agar masyarakat dapat melihat dan mengalami sendiri kehidupan sederhana yang dijalani oleh masyarakat Baduy. Mempelajari bagaimana mereka hidup selaras dengan alam tanpa tergoda untuk mengikuti modernisasi yang semakin mengurung wilayah mereka.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keberadaan masyarakat Baduy yang mampu menjalani kehidupan mereka yang penuh dengan adat istiadat tanpa terkotori dengan kehidupan luar, mampu memberikan inspirasi bagi banyak pihak. Tidak hanya masyarakat Indonesia yang terkesan dengan tradisi dan cara hidup mereka yang unik, akan tetapi penduduk di mancanegara juga mengetahui dan terkesan dengan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Baduy.

Upaya pemerintah untuk semakin memperkenalkan kehidupan tradisional

dan sederhana yang dijalani oleh masyarakat Baduy, memberikan peluang bagi masyarakat luar untuk belajar bagaimana hidup selaras dengan alam. Dengan memperkenalkan tradisi masyarakat Baduy, pemerintah mengajak serta masyarakat untuk menjaga hutan dan lingkungan tempat tinggal agar selalu terjaga kealamiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Cecep Eka Permana. 2010. *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Wedatama Widya Sastra . Jakarta.

Erwinantu. 2010. *Saba Baduy: Sebuah perjalanan wisata budaya inspiratif*. Gramedia Pustaka Utama . Jakarta.

Feri Prihantoro, BINTARI Foundations. 2006. *Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy*. Asia Good ESP Practice Project. Jakarta.

Gunggung Seno Aji. 2010. “*Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola hutan dan lingkungannya*”, Majalah Humaniora. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25

Johan Iskandar. 1992. *Ekologi perladangan di Indonesia: Studi kasus dari daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Djambatan. Jakarta.

Nababan. 1995. “*Kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan di Indonesia*”. Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.

Suhartini. 2009. *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*. Prosiding seminar nasional penelitian, pendidikan dan penerapan MIPA. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

<https://andrigundar.wordpress.com/2013/01/06/kehidupan-kebudayaan-masyarakat-suku-baduy-di-banten/>

<http://amalinakhairunnisa.blogspot.com/2014/12/mengenal-keunikan-masyarakat-kanekes.html>

